

**PERJUMPAAN RASA PERCAYA SOSIAL DENGAN EMPAT MODEL  
TEOLOGISS AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER, SEBAGAI SUMBANGAN  
PEMIKIRAN BAGI GEREJA DALAM UPAYA MEMBANGUN RELASI ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI INDONESIA.**



**SKRIPSI**

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh:**

**Agus Hari Kurniawan**

**NIM: 01160026**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS HARI KURNIAWAN  
NIM : 01160026  
Program studi : S1 - Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tuliskan salah satu)

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

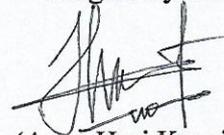
**“PERJUMPAAN RASA PERCAYA SOSIAL DENGAN EMPAT MODEL  
TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER, SEBAGAI  
SUMBANGAN PEMIKIRAN BAGI GEREJA DALAM UPAYA  
MEMBANGUN RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA.”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 20 Mei 2021

Yang menyatakan



(Agus Hari Kurniawan)

NIM. 01160026

**PERJUMPAAN RASA PERCAYA SOSIAL DENGAN EMPAT MODEL TEOLOGI  
AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER, SEBAGAI SUMBANGAN PEMIKIRAN  
BAGI GEREJA DALAM UPAYA MEMBANGUN RELASI ANTAR UMAT  
BERAGAMA DI INDONESIA.**

©UKDW

**Oleh:**

**Agus Hari Kurniawan**

**NIM: 01160026**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “

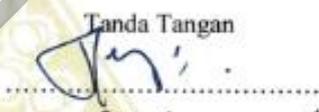
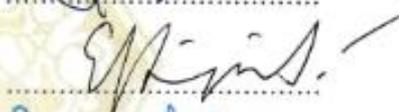
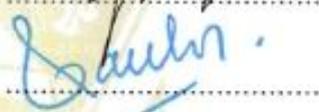
**PERJUMPAAN RASA PERCAYA SOSIAL DENGAN EMPAT MODEL TEOLOGI  
AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER, SEBAGAI SUMBANGAN PEMIKIRAN BAGI  
GEREJA DALAM UPAYA MEMBANGUN RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI  
INDONESIA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

AGUS HARI KURNIAWAN

01160026

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 19 Januari 2021

| Nama Dosen   | Tanda Tangan   |
|--|--|
| 1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D<br>(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji)  |  |
| 2. Pdt. Em. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.<br>(Dosen Penguji) |  |
| 3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.<br>(Dosen Penguji)          |  |

Yogyakarta, 19 Januari 2021

Disahkan Oleh :

Dekan

  
Pdt, Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan karena Kasih, Karunia dan Penyertaan-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa penulisan tugas akhir ini dilaksanakan di masa pandemi virus COVID-19 sehingga penulis harus merubah subjek penelitian beserta rumusan masalah dan pada akhirnya terwujudlah skripsi ini. Harapan melalui skripsi ini adalah mampu menjadi informasi yang berguna bagi pembaca mengenai beberapa jenis cara pandang kekristenan terhadap agama-agama lain dan dampak yang akan timbul kedepannya dalam menjalin relasi antar umat beragama ketika seseorang menganut salah satu cara pandang yang dipaparkan oleh penulis.

Ucapan terima kasih yang sangat banyak untuk Pdt. Handi Hadiwitato Ph.D, selaku dosen pembimbing yang memberikan masukan, arahan dan kesabaran dalam membimbing penulis selama satu tahun masa penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak juga penulis haturkan kepada orang tua dan saudara kembar yang selalu mendukung di dalam doa dan memenuhi kebutuhan studi selama masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih kepada GKJW Jemaat Pasuruan, terutama Majelis Jemaat yang bersedia memberikan bantuan dalam bentuk dana kebutuhan sehari-hari selama lima tahun perkuliahan penulis sehingga meringankan beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari penulis. Banyak terima kasih penulis ucapkan bagi rekan-rekan yang tak henti-hentinya memberikan bantuan dan semangat, terutama Pdt. Gideon Hendro Buwono yang membantu dan memberi semangat penulis dalam penulisan skripsi; Yoel Parmadi dan Yoppie yang selalu memberi semangat dan menyediakan diri untuk berdiskusi dengan penulis.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam menjalin relasi antar umat beragama maupun mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2021

**Agus Hari Kurniawan**

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| SAMPUL .....  | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....   | iii  |
| KATA PENGANTAR .....  | iv   |
| DAFTAR ISI .....  | v    |
| ABSTRAK .....   | vii  |
| LEMBAR INTEGRITAS AKADEMIK .....  | viii |
| BAB I .....   | 1    |
| PENDAHULUAN .....   | 1    |
| <b>I.1. Latar belakang masalah</b> .....                                | 1    |
| <b>I.2. Rumusan Masalah</b> .....                                       | 4    |
| <b>I.3. Pertanyaan Penilitaian</b> .....                                | 7    |
| <b>I.4. Judul</b> .....   | 7    |
| <b>I.5. Tujuan Penelitian</b> .....                                     | 7    |
| <b>I.6. Metode Penelitian</b> .....                                     | 7    |
| <b>I.7. Sitematika Penulisan</b> .....                                  | 8    |
| BAB II .....  | 9    |
| DEFINISI RASA PERCAYA DAN PERANNYA DALAM TEOLOGI AGAMA-AGAMA .....      | 9    |
| <b>II. 1. Pendahuluan</b> .....   | 9    |
| <b>II. 2. Rasa Percaya (Trust)</b> .....                                | 9    |
| <b>II. 2. 1. Rasa Percaya Sosial (Social Trust)</b> .....               | 12   |
| <b>II. 2. 3. Rasa Percaya yang Terbuka (Generalized Trust).</b> .....   | 13   |
| <b>II. 3. Kesimpulan</b> .....  | 15   |
| BAB III .....   | 17   |
| PANDANGAN KEKRISTENAN TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN .....                   | 17   |
| <b>Pendahuluan</b> .....  | 17   |
| <b>III. 1. Perjalanan Hidup Paul F. Knitter.</b> .....                  | 17   |
| <b>III.2. Latar Belakang Teologi agama-agama Paul F. Knitter.</b> ..... | 19   |
| <b>III. 3. Model-Model Telogi agama-agama Paul F. Knitter.</b> .....    | 20   |
| <b>III. 3. 1. Model Penggantian.</b> .....                              | 20   |
| <b>III. 3. 2. Model Pemenuhan.</b> .....                                | 24   |
| <b>III. 3. 3. Model Mutualitas.</b> .....                               | 26   |
| <b>III. 3. 4. Model Penerimaan.</b> .....                               | 31   |
| <b>III. 3. Kesimpulan</b> .....   | 33   |
| BAB IV .....  | 35   |

|  |    |
|--|----|
| TEOLOGI AGAMA-AGAMA KONTEKS INDONESIA .....  | 35 |
| <b>Pendahuluan</b> .....   | 35 |
| <b>IV. 1. Peran Rasa Percaya Bagi Teologi Agama-Agama</b> .....  | 35 |
| <b>IV. 2. Teologi Agama-Agama dalam konteks Indonesia Saat Ini</b> .....   | 37 |
| <b>IV. 3. Empat Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter dalam Konteks Indonesia dan Kaitannya dengan Rasa Percaya.</b> ..... | 38 |
| <b>IV. 3. 1. Model Penggantian</b> .....   | 39 |
| <b>IV. 3. 2. Model Pemenuhan.</b> .....  | 41 |
| <b>IV. 3. 3. Model Mutualitas.</b> .....   | 43 |
| <b>IV. 3. 4. Model Penerimaan.</b> .....   | 46 |
| <b>IV. 3. 5. Analisis Final Empat Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.</b> .....   | 48 |
| BAB V .....  | 50 |
| KESIMPULAN DAN SARAN .....   | 50 |
| <b>V. 1. Kesimpulan</b> .....  | 50 |
| <b>V. 2. Usulan Terhadap Gereja</b> .....  | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 53 |

©UKDW

## **ABSTRAK**

Cara pandang terhadap agama-agama lain memiliki pengaruh terhadap sikap yang diambil ketika membangun relasi dengan agama-agama lain beserta penganutnya. Teori mengenai cara pandang tersebut terdapat beberapa jenis, salah satu tokoh yang mengusung teori mengenai cara pandang terhadap agama-agama lain adalah Paul F. Knitter. Ia mengusung teori mengenai cara pandang terhadap agama-agama lain yang kemudian disebut dengan empat model teologi agama-agama. Empat model yang diusung oleh Paul F. Knitter, masing-masing masing memiliki indikasi adanya suatu rasa percaya yang melatarbelakangi model tersebut. Penelitian dilakukan untuk melihat model teologi agama-agama yang diusung oleh Paul F. Knitter yang cocok untuk diterapkan dalam membangun relasi antar umat beragama yang lebih harmonis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mempertemukan teori rasa percaya, khususnya rasa percaya sosial yang menjadi point penting munculnya cara pandang terhadap agama-agama lain dengan empat model teologi agama-agama Paul F. Knitter.

Kata Kunci : Rasa Percaya, Rasa Percaya Sosial, Teologi Agama-agama, Paul F. Knitter.

### PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu di dalam skripsi ini dan disebutkan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Mei 2021



**AGUS HARI KURNIAWAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1. Latar belakang masalah

Sejak sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Kekristenan telah menjadi keyakinan yang telah diterima oleh sebagian rakyat Nusantara. Oleh karena itu kekristenan merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk menjalani hidup dalam keberagaman. Keberadaan Kekristenan di Indonesia ditandai dengan adanya komunitas yang beranggotakan orang-orang Kristen dan biasa disebut dengan gereja. Fakta kehadiran gereja dapat diterima oleh masyarakat Indonesia adalah dengan melihat dari beberapa gereja di Indonesia yang memiliki umur lebih tua dibandingkan usia kemerdekaan Republik Indonesia. Data mengenai tanggal berdirinya beberapa gereja lokal yang berbasis suku di Indonesia diperoleh melalui tulisan Th. van den End yang mencantumkan tahun berdirinya Gereja Kristen Pasundan pada tahun 1934 dan Gereja Kristen Jawi Wetan pada tahun 1931.<sup>1</sup> Seiring dengan perkembangan bangsa dan kemajuan zaman maka bisa dikatakan bahwa gereja sudah memiliki pengalaman panjang dalam menjalani proses hidup bersama di tengah tantangan pluralisme di Indonesia. Sejak awal berdirinya gereja di Indonesia tantangan yang selalu menjadi pergumulan yakni perbedaan agama. Menurut Martin L. Sinaga perbedaan agama di Indonesia yang dihadapi oleh gereja merupakan kenyataan sosiologis yang seharusnya bisa diakomodir dengan bijak. Sikap bijak yang disarankan oleh Martin L. Sinaga adalah dengan menanggapi pluralisme dengan mengembangkan keterbukaan diri.<sup>2</sup>

Gereja mungkin bisa saja mengabaikan keberadaan tantangan pluralisme tersebut namun apabila gereja hanya tinggal diam dan hanya menghiraukan bagiannya sendiri maka gereja kehilangan jati dirinya. Karena gereja sekaligus anggotanya memiliki kewajiban untuk membawa damai dan menjadi warga negara yang baik dan berintegritas untuk menciptakan kerukunan sekalipun dalam keberagaman keyakinan.<sup>3</sup> Di samping itu selain sikap keterbukaan terhadap pluralisme ternyata terdapat satu aspek yang memiliki dampak besar dalam mengejawantahkan kerukunan antar umat beragama yakni rasa percaya. Alasannya karena

---

<sup>1</sup> Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 30.

<sup>2</sup> Martin L. Sinaga, "Pendahuluan: Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum, dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, Ed. Tim Balitbang PGI, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 1.

<sup>3</sup> R. Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama", dalam *Jurnal Simpson*, Vol. 1 No. 1 2014, h. 22.

dengan mengembangkan rasa percaya diantara satu pihak dengan lainnya maka pihak yang terlibat dalam relasi tersebut bisa saling mengandalkan tanpa harus ada tindakan pengendalian yang berlebihan terhadap satu dan yang lainnya. Hal tersebut bisa terjadi sebab rasa percaya memberikan keyakinan akan rasa aman di dalam relasi tersebut.<sup>4</sup>

Bagi gereja perjalanan menuju cita-cita kehidupan harmonis antar umat beragama di Indonesia dalam membangun rasa percaya sejauh ini masih mengalami kendala yang dirasa cukup mengkhawatirkan. Seperti salah satu artikel yang dimuat oleh laman berita *online* Mitra Indonesia yang melaporkan, bahwa sempat terjadi suatu perbedaan opini di dalam tubuh organisasi sinode Gereja Bethel Indonesia mengenai paham Tritunggal. Pihak-pihak yang terlibat dalam perkara tersebut ialah Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia dengan salah satu pendeta seniornya yakni Pdt. Gilbert Lumoindong. Keberbedaan pendapat tersebut menjadi sorotan utama dalam perdebatan tersebut, namun di tengah perdebatan tersebut Pdt. Gilbert Lumoindong memberikan alasan secara langsung menyinggung persepsi umat agama lain terhadap keyakinan gereja pada Tritunggal. Pdt. Gilbert Lumoindong mengatakan bahwa dirinya jarang sekali menggunakan istilah Tritunggal dan bahkan sebisa mungkin menghindari penggunaan istilah tersebut. Hal tersebut dikatakannya dengan alasan karena dirinya sebagai seorang penginjil dia sebisa mungkin untuk menjauhkan penggunaan istilah-istilah yang bisa menyebabkan polemik bagi umat agama lain, dan salah satu istilah yang ingin dia hindari adalah istilah Tritunggal. Dalam perkara ini penulis melihat bahwa rasa saling percaya yang semestinya ada dalam membangun hubungan dengan umat agama lain masih sangat bisa dipertanyakan keberadaannya.<sup>5</sup>

Permasalahan pandangan gereja terhadap keberadaan umat agama lain di Indonesia tidak hanya terjadi pada salah satu sinode gereja saja tetapi hal tersebut juga bisa terjadi di sinode yang lain. Pada perkara lain terjadi di kabupaten Jayapura dua tahun lalu. Menurut laporan Mufti Sholih, Persekutuan Gereja-gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) menolak adanya proses perenovasian Masjid Agung Al-Aqsha. PGGJ memiliki kekuatiran apabila menara masjid selesai direnovasi, tingginya akan melebihi bangunan gereja yang terletak di jalan raya Abepura. Secara keseluruhan akar dari permasalahan yang ada merupakan imbas dari terbitnya

---

<sup>4</sup> Rayini Dahesihsari dkk., *Komunikasi Akomodatif untuk Mewujudkan Harmoni Sosial*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 32.

<sup>5</sup> Mitra Indonesia, "BPH GBI Panggil Pdt. Gilbert Lumoindong Terkait Doktrin Allah Tritunggal", *Mitra Indonesia*, 4 September 2020, dalam <http://tabloidmitra.com/bph-gbi-panggil-pdt-gilbert-lumoindong-terkait-doktrin-allah-tritunggal/>, diakses tanggal 6 September 2020 pukul 19:25 WIB.

delapan poin keberatan PGGJ, yang apabila dianalisa seluruhnya bernada diskriminasi terhadap umat Islam di Jayapura.<sup>6</sup>

Dari dua contoh kasus yang telah terjadi di Indonesia, terlebih pada kasus penolakan menara di kabupaten Jayapura menurut penulis, gereja semestinya tidak perlu untuk mengeluarkan delapan tuntutan yang memiliki indikasi mendiskreditkan umat muslim.<sup>7</sup> dengan adanya delapan tuntutan tersebut, gereja secara tidak langsung ingin membatasi kebebasan beragama yang dimiliki oleh umat muslim. Dengan demikian konflik atau krisis tersebut dapat terjadi karena adanya suatu cara pandang yang berbeda dan menimbulkan suatu gesekan antar individu maupun antar kelompok. Cara pandang inilah yang menimbulkan kepentingan-kepentingan yang merujuk kepada perilaku seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda dengannya. Di Indonesia, masyarakat memandang agama sebagai sebuah tolak ukur menentukan norma-norma atau aturan-aturan dalam kehidupan. Bahkan agama memiliki pengaruh di dalam penataan politik, ekonomi dan budaya.<sup>8</sup>

Sesungguhnya, di dalam teologi kristen sendiri terdapat sebuah bidang khusus yang membahas tentang pandangan kekristenan terhadap agama-agama lain beserta penganutnya. Salah satu tokoh yang mendalami bidang khusus tersebut yakni Paul. F. Knitter. Dalam salah satu tulisan Paul F. Knitter yang berjudul “*No Other Name? A Critical Survey of Cristian Attitudes toward the World Religious*” yang dikutip oleh Martin L. Sinaga dikatakan bahwa pengakuan gereja akan pekerjaan Allah melalui Yesus kristus, semestinya tidak perlu menyingkirkan kenyataan keberadaan umat agama lain. Karena iman kristen yang mengaku percaya kepada Kristus, pada dasarnya berlandaskan pada kebebasan serta tidak bersifat superior dan mutlak. Kesaksian agama-agama semestinya perlu untuk diuji dengan melihat beberapa sudut pandang lain. Mekanismenya adalah bila keberadaan kepercayaan kepada suatu agama dapat menyentuh relung jiwa yang paling dalam dan menggerakkan hati manusia. Setidaknya yang dapat dihasilkan berupa meluaskan batas pemahaman manusia dan memberikan orientasi nilai dan kebebasan dan penyembuhan dalam perjalanan hidup manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Mufti Sholih, “Di Balik Polemik Penolakan menara masjid di Papua”, *tirto.id*, 20 Maret 2018, dalam <https://tirto.id/di-balik-polemik-penolakan-menara-masjid-di-papua-cGrd>, diakses tanggal 19 September 2020 pukul 14:40 WIB.

<sup>7</sup> JurnalNews, “persekutuan Gereja di Papua Tuntut Menara Mesjid Dibongkar”, *jurnalnews.id*, 17 Maret 2018, dalam <https://jurnalnews.id/persekutuan-gereja-di-papua-tuntut-menara-mesjid-dibongkar/>, diakses tanggal 19 september 2020 pukul 23:21 WIB.

<sup>8</sup> Laode Monto Bauto, “*PRESPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT IINDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 23, No. 2, Edisi Desember 2014, h. 24.

<sup>9</sup> Martin L. Sinaga, “Pendahuluan: Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum”, dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, h. 2

Pemikiran Paul F. Knitter tidak hanya berhenti pada buku yang telah dikutip oleh Martin L. Sinaga saja. Setelah penulisan buku “*No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*”, dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun ketika terkumpulnya berbagai data mengenai pengalaman umat kristiani dalam pertemuannya dengan beberapa agama lain, Paul F. Knitter menuliskan buku yang berjudul “*Introducing to Theologies of Religions*”.<sup>10</sup> Di dalam buku ini membahas mengenai empat cara pandang kekristenan terhadap agama-agama lain yang lebih dikenal dengan empat model teologi agama-agama (penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan).<sup>11</sup>

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai isu yang telah diungkap, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki posisi penting dalam menentukan segala sesuatu di dalam menjalani kehidupan masyarakat Indonesia. Dari keberagaman agama yang ada, Indonesia memiliki kemungkinan menjadi wilayah yang rentan terjadinya konflik dan perpecahan dikarenakan terdapat berbagai macam agama yang hidup didalamnya dan juga berbagai macam ajaran yang mungkin memiliki pertentangan antara agama yang satu dengan yang lain. Dari isu-isu yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan bahwa terdapat permasalahan mengenai rasa percaya para pemeluk agama dalam konteks agama dan sosial.

Rasa percaya dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan teguh terhadap keterandalan, kejujuran dan kebajikan seseorang. Jadi, rasa percaya merupakan sebuah harapan atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>12</sup> Bagi Eric M. Uslaner, rasa percaya tidak hanya dapat disematkan kepada orang yang sudah dikenal dengan baik atau dikenal lama. Ia menunjukkan bahwa rasa percaya dapat diberikan kepada orang asing atau kepada orang lain yang baru dikenal. Ia mengatakan bahwa rasa percaya kepada orang asing atau yang baru dikenal dapat diberikan ketika seseorang (*trustor*) memiliki sebuah kepercayaan kepada orang asing (*trustee*) bahwa *trustee* memiliki nilai atau tujuan yang sama.<sup>13</sup> Rasa percaya terhadap orang asing dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu: pertama, melalui pengetahuan atau pengalaman mengenai karakteristik tertentu;

---

<sup>10</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. ix

<sup>11</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h. 21-205

<sup>12</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and generalized trust: an empirical-theological study among university studen in Indonesia*, h. 149

<sup>13</sup> Eric M. Uslaner, *the moral foundation of trust*, (Cambridge: Cambridge University press 2002), h. 2

kedua, melalui asumsi bahwa semua orang memiliki nilai yang sama dengan yang kita miliki, atau asumsi bahwa semua orang dapat dipercayai.<sup>14</sup>

Kaitannya dengan cara pandang terhadap agama-agama lain atau Teologi agama-agama, rasa percaya peran penting ketika menentukan cara pandang dan sikap yang akan muncul dalam menjalin relasi atau berdialog dengan agama-agama lain. Hal ini karena cara pandang atau sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia hidupi. Nilai-nilai tersebut menjadikan tolak ukur dalam membentuk suatu ekspektasi atau rasa percaya terhadap orang lain.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan teologi agama-agama, terdapat berbagai macam pemikiran yang diusung oleh para teolog. Salah satunya adalah Paul F. Knitter. Dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Teologi Agama-Agama*”, Paul F. Knitter membagi teologi agama-agama menjadi empat model. Pembagian model-model yang dilakukan oleh Paul F. Knitter ini didasarkan kepada beberapa pemikiran para teolog yang memiliki pengaruh besar dalam bidang teologi dan relasi antarumat beragama. Empat model teologi agama-agama tersebut ialah: model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas, dan model penerimaan.

Pertama, *Model Penggantian* merupakan model yang menekankan kepada pemikiran bahwa agama yang dianutnya adalah satu-satunya agama yang benar. Dengan pemikiran yang demikian, para penganut model ini memiliki kecenderungan untuk bersikap eksklusif dan beranggapan bahwa tradisi-tradisi dari agama-agama lain perlu untuk digantikan.<sup>16</sup> ; kedua, *Model pemenuhan* merupakan model yang menekankan kepada pemikiran bahwa Allah hadir di dalam agama-agama lain, namun keselamatan tetap hanya dicapai melalui diri Yesus Kristus. Model ini dilandaskan pada keyakinan dasar kristiani yang menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat universal dan juga partikular (secara nyata terwujud dalam diri Yesus).<sup>17</sup>; Ketiga, *Model Mutualitas* merupakan model yang tidak menekankan kepada superioritas dari masing-masing agama. Model ini lebih menitik beratkan kepada pemahaman bahwa kasih Allah tidak hanya terbatas di dalam satu agama saja. model ini berusaha menghilangkan sikap eksklusif yang dimiliki oleh setiap agama. Dalam usaha untuk menghilangkan sikap yang ada di dalam masing-masing agama agar dapat saling berkomunikasi maka Knitter berusaha untuk

---

<sup>14</sup> Eric M. Uslaner, *the moral foundation of trust*, h. 17

<sup>15</sup> Eric M. Uslaner, *the moral foundation of trust*, h. 1

<sup>16</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 21

<sup>17</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h. 73

merumuskan tiga jembatan yang dapat dilalui untuk menuju kepada model mutualis ini, antara lain: *jembatan filosofis-historis, jembatan religius-mistik dan jembatan etis-praktis*.<sup>18</sup>; Keempat, *Model Pemenuhan* merupakan model yang menekankan kepada penerimaan atas diversitas yang dimiliki oleh agama-agama lain. Salah satu teolog yang menjadi acuan pemikiran Paul F. Knitter pada model ini adalah S. Mark Heim.<sup>19</sup>

Melalui pemaparan di atas mengenai teori rasa percaya dan teologi agama, penulis mengasumsikan bahwa terdapat suatu rasa percaya yang dihidupi oleh masyarakat kristen di Jayapura dan merujuk kepada cara pandang dan sikap mereka terhadap agama-agama lain. Suatu rasa percaya yang dihidupi oleh masyarakat Kristen di Jayapura tersebut merujuk kepada salah satu model teologi agama-agama yang diusung oleh Paul F. Knitter, yaitu model Penggantian. Hal ini karena masyarakat Kristen di Jayapura (terutama PGGJ) menunjukkan sikap yang eksklusif dan memiliki indikasi mendiskreditkan umat Islam.

Dari isu yang telah ditunjukkan, terlihat bahwa terdapat suatu rasa percaya yang dihidupi oleh masyarakat suatu daerah yang mengakibatkan timbulnya cara pandang dan sikap terhadap agama-agama lain. Cara pandang dan sikap tersebut tentunya tidak mungkin muncul sama persis di setiap daerah. Terdapat kemungkinan bahwa cara pandang dan sikap terhadap agama-agama lain yang lebih inklusif di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Yang menjadi pertanyaan pada saat ini adalah, cara pandang dan sikap seperti apa yang cocok untuk diterapkan di Indonesia dalam menjalin relasi antarumat beragama yang harmonis?

Melalui pertanyaan di atas, penulis merasa bahwa perlunya untuk membahas mengenai empat model teologi agama-agama yang diusung oleh Paul F. Knitter. Pemaparan mengenai empat model ini bertujuan untuk melihat model yang lebih tepat dan cocok untuk diterapkan dalam menjalin relasi antarumat beragama di Indonesia. Dalam pembahasan ini, akan melihat mengenai rasa percaya yang dibangun di dalam setiap model teologi agama-agama Paul F. Knitter, untuk meninjau kemungkinan-kemungkinan sikap yang akan muncul dari setiap model tersebut. Hal ini karena setiap model yang diusung oleh Paul F. Knitter memiliki cara pandang yang berbeda. Cara pandang yang berbeda tersebut memiliki kemungkinan adanya jenis rasa percaya yang berbeda pula, sehingga dapat juga memunculkan sikap yang berbeda-beda antara penganut model yang satu dengan yang lain.

---

<sup>18</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h. 133

<sup>19</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h. 205

### **I.3. Pertanyaan Penilitaian**

Hasil dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah, menurut penulis terdapat point penting yang perlu diteliti, yaitu:

- Bagaimana korelasi antara rasa percaya dengan empat model teologi agama-agama Paul F. Knitter?
- Manakah model telogi agama-agama dari Paul F. Knitter yang cocok untuk diterapkan di Indonesia?

### **I.4. Judul**

**PERJUMPAAN RASA PERCAYA SOSIAL DENGAN EMPAT MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER, SEBAGAI SUMBANGAN PEMIKIRAN BAGI GEREJA DALAM UPAYA MEMBANGUN RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA.**

### **I.5. Tujuan Penelitian**

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin meneliti mengenai hubungan antara rasa percaya dengan teologi agama-agama yang diusung oleh Paul F. Knitter guna melihat model teologi agama-agama yang cocok untuk diterapkan di Indonesia agar hubungan antarumat beragama di Indonesia dapat terjalin secara harmonis.

### **I.6. Metode Penelitian**

Penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Di dalam penelitian, penulis akan menggunakan tiga langkah. Langkah yang *pertama*, penulis akan mengumpulkan berbagai penjelasan mengenai rasa percaya serta gunanya dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemudian penulis akan memaparkan mengenai berbagai rasa percaya sosial yang dikemukakan oleh Eric M. Uslaner dan memaparkan mengenai keterkaitan antara teori rasa percaya dengan teologi agama-agama. Langkah *kedua*, penulis akan menyajikan mengenai empat model teologi agama-agama yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter beserta sudut pandang kekristenan mengenai agama-agama lain melalui pandangan beberapa teolog yang dianggap oleh Knitter sebagai Pionir dari setiap model teologi agama-agama, Dan langkah

*ketiga*, penulis akan memberikan refleksi kritis dan teologis mengenai hubungan antara teori rasa percaya dengan teologi agama-agama Paul F. Knitter.

## **I.7. Sitematika Penulisan**

### **BAB I**

Pada bab ini akan menunjukkan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II**

Pada bab ini akan membahas mengenai teori mengenai rasa percaya (*trust*) secara umum, rasa percaya sosial, dan rasa percaya sosial yang terbuka.

### **BAB III**

Pada bab ini akan membahas mengenai biografi singkat Paul F. Knitter, latar belakang teologi agama-agama Paul F. Knitter dan empat model teologi agama-agama Paul F. knitter.

### **BAB IV**

Pada bab ini akan membahas mengenai peran rasa percaya sosial bagi teologi agama-agama, teologi agama-agama di Indonesia, mendiskusikan empat model teologi agama-agama Paul F. Knitter dengan teori rasa percaya sosial, serta memberikan refleksi secara kritis dan teologis dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.

### **BAB V**

Pada bab ini, akan berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilakukan oleh penulis.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### V. 1. Kesimpulan

Pada dasarnya, rasa percaya merupakan salah satu unsur penting di dalam membangun sebuah relasi, bahkan dalam membangun kerjasama atau jejaring sosial. Rasa percaya tidak selalu diberikan kepada orang secara cuma-cuma. Pemberian rasa percaya terhadap orang lain dibagi menjadi dua, yaitu terhadap orang yang telah dikenal dekat (*interpersonal trust*) dan terhadap orang lain yang belum dikenal dekat atau orang asing (*social trust*). Penyematan rasa percaya terhadap orang asing dapat dilakukan dengan cara melihat melalui pengalaman dan pengetahuan terhadap karakteristik tertentu (*strategic trust*) atau dengan berpikir bahwa orang lain menghidupi nilai yang sama seperti yang dihidupi oleh dirinya (*moralistic trust*).

Kedua jenis rasa percaya yang bersifat sosial tersebut memiliki perbedaan masing-masing dan tidak bisa untuk disamakan. Namun, terdapat suatu kondisi dimana keduanya dapat muncul secara bersamaan. Kondisi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kondisi ketika rasa percaya yang bersifat moralistik muncul lebih kuat dan menjadi landasan dalam memberikan sebuah rasa percaya (*generalized trust*) dan kondisi ketika rasa percaya yang bersifat strategis muncul lebih kuat dan menjadi landasan dalam memberikan rasa percaya (*Particularized trust*).

Di dalam kaitannya, teologi agama-agama Paul F, Knitter memiliki empat model Teologi agama-agama, yang di setiap model memiliki indikasi mengena rasa percaya yang timbul. Pada model Penggantian terlihat bahwa setiap penganutnya memiliki sebuah sikap eksklusif terhadap agamanya (kristen). Model Penggantian memiliki sebuah indikasi bahwa terdapat rasa percaya yang khusus atau tertutup (*particularized trust*). Dengan adanya rasa percaya yang khusus atau bersifat tertutup maka proses membangun relasi dan dialog yang baik dengan agama-agama lain yang berkemungkinan memiliki nilai yang berbeda-beda, akan sulit untuk dilaksanakan dan jika dapat dilakukan maka, yang dilakukan bukanlah membangun kerukunan, melainkan saling menyalahkan dan menunjukkan superioritas masing-masing agama.; model Pemenuhan terdapat rasa percaya yang bersifat strategis (*strategic trust*). hal ini karena dalam model ini, seseorang (*trustor*) memiliki pemahaman melalui pengetahuan atau pengalaman mengenai agama-agama lain bahwa penganut agama-agama lain memiliki kesamaan nilai tertentu yang dihidupi bersama.; pada model Mutualitas, terdapat rasa percaya yang bersifat strategic dan

rasa percaya yang bersifat moralistic. Rasa percaya yang bersifat strategic karena pada jembatan ketiga, seseorang dituntut untuk memahami mengenai realitas universal yang dihadapi bersama oleh setiap agama dan dituntut untuk mau bekerja sama menanggulangi realitas universal atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi bersama. Bekerja sama berarti ada sebuah tuntutan dan harapan dari dalam diri terhadap orang lain untuk melakukan kegiatan bersama-sama.; kemudian pada model Penerimaan, terdapat sebuah rasa percaya yang bersifat strategis dan rasa percaya yang bersifat moralistik. Hal ini karena pada sifat ini seseorang menganggap semua agama memiliki tujuan akhir yang berbeda dan tidak dapat disatukan. Cara yang dapat dilakukan di dalam model ini adalah menerima keberadaan agama-agama dengan keramahmatan dan mau belajar untuk mendapatkan pemahaman baru.

Melihat dari analisa akhir dari hubungan antara rasa percaya sosial dengan empat model teologi agama-agama Paul F.Kntter, terlihat bahwa pada model mutualitas dan model penerimaan terdapat indikasi adanya rasa percaya yang terbuka. Meskipun kedua model tersebut terdapat indikasi rasa percaya yang terbuka, namun hanya satu model yang paling cocok untuk diterapkan dalam membangun relasi antarumat beragama. Model tersebut adalah model mutualitas. Hal ini karena pada model mutualitas, terutama pada jembatan etis praktis memiliki kecil kemungkinan adanya penyimpangan dari tradisi-tradisi keagamaan yang dianut oleh seseorang. Dengan menempuh jembatan etis-praktis pada model mutualitas, seseorang tidak dianjurkan untuk mempertimbangkan mengenai ajaran-ajaran mengenai realitas ‘yang Ilahi’ melainkan diajak untuk menyadari adanya realitas universal yang perlu untuk ditanggulangi bersama.

## **V. 2. Usulan Terhadap Gereja**

Sebagai usulan terhadap umat gereja, penulis mengusulkan agar dapat membangun sebuah program yang dapat menjadi sarana gereja mengembangkan perekonomian warga jemaat dan warga masyarakat yang beragama lain di sekitar gereja. dalam pelaksanaanya mungkin terdapat gereja yang sudah melakukan kegiatan seperti ini, namun masih bertujuan untuk mengembangkan perekonomian warga gereja saja. Sebagai contoh adalah program PEW GKJW dan PEJ di GKJ. program yang dilakukan oleh gereja yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian warga. Dua program ini tidaklah salah, namun program ini , terutama GKJW memprioritaskan warga Jemaat sebagai tujuan dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam hal ini, penulis mengusulkan agar gereja mau untuk membuat Program semacam PEW dan PEJ

yang ada di GKJW dan GKJ, dengan merupah prioritas dari tujuan terbentuknya program tersebut. Dengan menggunakan pemahaman yang diambil dari Model Mutualitas, *jembatan etis-praktis*, penulis menyarankan agar gereja mau menyadari bahwa terdapat realitas universal yang dihadapi oleh setiap agama, dan setiap agama dituntut untuk bekerja sama menanggulangi permasalahan tersebut. Sehingga, pemilihan prioritas tujuan dari program pemberdayaan tersebut dapat dirubah menjadi prioritas terhadap warga jemaat dan warga non-kristen di sekitar gereja.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. Retrieved from bps.go.id: <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>
- Bavinck, J. (2016). *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bouto, L. M. (Edisi Desember 2014). PRESPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA(Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 23, Nomor 2*, 24.
- Budyanto. (2014). Tritugas Gereja. In Ed. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *dalam Meniti Kalam Kerukunan Jilid 2* (pp. 606-615). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- dkk, R. D. (2019). *Komunikasi Akomodatif untuk Mewujudkan Harmoni Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- End, V. D. (1997). *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia .
- End, V. D. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Farid, M. (2018). *fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (I. R. Muzir, Ed., & Nurhadi, Trans.) Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: kebajikan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gavilan, J. (2016, Januari 9). *Paul F. Knitter Papers, 1962-2012*. Retrieved from COLUMBIA UNIVERSITY LIBRARIES: [https://clio.columbia.edu/?q=paul+F.+Knitter&datasource=quicksearch&search\\_field=all\\_fields&search=true](https://clio.columbia.edu/?q=paul+F.+Knitter&datasource=quicksearch&search_field=all_fields&search=true)
- Hadiwitanto, H. (2016). *Religion and generalise trust: an empirical-theological study among university student in Indonesia*. Zürich: LIT VERLAG GmbH& Co. KG Wien.
- Heim, S. M. (1995). *Salvations: Truth and difference in religion*. New York: Orbis Books.
- Hick, J. (1988). *God And The Universe of Faiths*. London: Oneworld Publication .
- Hick, J. (1995). *A Christian Theology of Religions: the rainbow of faiths*, . Kentucky : Westminster John Knox Press.
- Indonesia, M. (2020, September 4). *MBPH GBI Panggil Pdt. Gilbert Lumoindong Terkait Doktrin Allah Tritunggal*. Retrieved from Mitra Indonesia: <http://tabloidmitra.com/bph-gbi-panggil-pdt-gilbert-lumoindong-terkait-doktrin-allah-tritunggal/>
- Intan, N. (2018, Maret 18). *Gereja Jayapura protes pembangunan masjid dan suara adzan*. Retrieved from republika.id: <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/18/p5roix396-gereja-jayapura-protes-pembangunan-masjid-dan-suara-azan>

- JurnalNews. (2018, Maret 17). *persekutuan Gereja di Papua Tuntut Menara Mesjid Dibongkar*. Retrieved from jurnalnews.id: <https://jurnalnews.id/persekutuan-gereja-di-papua-tuntut-menara-mesjid-dibongkar/>
- Kärkkäinen, V.-M. (2003). *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical & Contemporary Perspective*. London: Intervarsity Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2017). *Tritunggal & Pluralisme Agama*. (F. H. Tanujaya, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2008). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (N. A. Likumahuwa, Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Knitter, P. F. (2008). *Satu Bumi Banyak Agama*. (N. A. Likumahuwa, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2009). *Whithout Buddha I Couldnot be a Chirstian*. London: Oneworld Publications.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lestari, M. (2015, Juli 23). *ini contoh kerukunan umat beragama di Indonesia yang patut ditiru*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-contoh-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-yang-patut-ditiru.html?page=2>
- Matera, F. J. (2010). *Romans*. Michigan: Baker Publishing Group.
- Morris, L. (1988). *The Epistle to the Romans*. Leicester: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Pamusu, V. K. (2017). SIGNIFIKANSI GAGASAN KRISTEN ANONIMUS KARL RAHNER TERHADAP KONTEKS KEMAJEMUKAN DI INDONESIA . *Voice of Weley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 1, 5.
- Panikkar, R. (1999). *Intrareligious Dialogue*. Mahwa, New Jersey: Paulist Press .
- R.Riniwati. (2014). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson*, 22.
- Rusli, A. B. (2019). MUKTI ALI DAN TRADISI PEMIKIRAN AGAMA DI INDONESIA. *Potret pemikiran*, 23, 16.
- Sholih, M. (2018, Maret 20). *Di Balik Polemik Penolakan menara masjid di Papua* . Retrieved from tirta.id: <https://tirta.id/di-balik-polemik-penolakan-menara-masjid-di-papua-cGrd>
- Sinaga, M. L. (2007). "Pendahuluan: Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum. In E. T. PGI, *dalam Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum* (p. 1). Jakarta: BPK Gunung Mulia. Retrieved Mei 23, 2017, from [www.gkj.or.id](http://www.gkj.or.id)
- Sterkens, H. H. ( 2012, Oktober). sikap terhadap pluralitas. *GEMA TEOLOGI*, 36, 198.
- Sumartana, T. (2007). Theologia Religionum. In T. B. PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum* (p. 17). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suprpto, H. M. ( 2009). *Ensiklopedi Ulama Indonesia:riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Ulama Nusantara.
- Uslaner, E. M. (2002). *the MORAL Foundation of TRUST*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wahab, M. R. (2020). KONTRIBUSI YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY(YIPC) DALAM MENYEBARKAN NARASI KONTRA RADIKALISME. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3, 131-132.

©UKDW